

INTEGRASI PEMBELAJARAN ABAD KE 21 BERBASIS *JOYFUL LEARNING*

Arif Ganda Nugroho¹, Akhmad Syakir², Ngalimun³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

²Universitas Sapta Mandiri Balangan

Email: ngalimun@univsm.ac.id

Abstract

Modern-era learning demands a paradigm shift from teacher-centered instruction to student-oriented learning. One approach that is relevant to this demand is *joyful learning*, which emphasizes a learning atmosphere that is enjoyable, meaningful, and encourages active student engagement. This article aims to examine the concept and implementation of the integration of modern-era learning based on *joyful learning* and its relevance in improving the quality of learning processes and outcomes. The method employed is a literature review by analyzing various scientific journal articles and books related to 21st-century learning, innovative learning models, and *joyful learning*. The findings indicate that the integration of modern-era learning based on *joyful learning* can be achieved through the application of innovative learning models, the utilization of digital technology, and the creation of a positive and humanistic learning environment. This approach has been proven to enhance learning motivation, critical thinking skills, creativity, collaboration, and student independence. Therefore, *joyful learning* can serve as an important foundation in the development of adaptive and sustainable modern-era learning.

Keywords: learning integration, joyful learning, 21st century

Abstrak

Pembelajaran abad modern menuntut adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada pengajar menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah *joyful learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dan implementasi integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* serta relevansinya dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber jurnal ilmiah dan buku terkait pembelajaran abad ke-21, model pembelajaran inovatif, dan *joyful learning*. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital, serta penciptaan lingkungan belajar yang positif dan humanis. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, *joyful learning* dapat dijadikan sebagai salah satu fondasi penting dalam pengembangan pembelajaran abad modern yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: integrasi pembelajaran, joyful learning, abad ke-21

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Globalisasi, revolusi industri 4.0, dan kemajuan teknologi informasi

menuntut sistem pendidikan untuk beradaptasi dan bertransformasi agar mampu menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing global. Pendidikan di abad modern tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi teknologi dan informasi (Trilling & Fadel, 2009).

Paradigma pendidikan abad modern menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu membangun pengetahuannya sendiri, mengaitkan pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan sikap reflektif dan inovatif. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif di abad modern harus dirancang secara kontekstual, berpusat pada peserta didik, serta memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran (OECD, 2018). Transformasi paradigma ini menuntut perubahan tidak hanya pada tujuan pendidikan, tetapi juga pada strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Namun demikian, realitas praktik pembelajaran di berbagai satuan pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional masih mendominasi. Pembelajaran yang berpusat pada guru, bersifat satu arah, dan menekankan hafalan materi masih banyak ditemukan, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikirnya secara optimal. Pembelajaran yang monoton dan kurang variatif dapat menurunkan motivasi belajar, menghambat keterlibatan aktif peserta didik, serta berdampak pada rendahnya pencapaian keterampilan abad ke-21 (Uno, 2016).

Kondisi tersebut menjadi tantangan serius dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad modern. Peserta didik tidak hanya membutuhkan penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna, menantang, dan mampu menumbuhkan minat serta motivasi belajar secara intrinsik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif dan humanis, tanpa mengabaikan tujuan akademik yang ingin dicapai.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan dengan kebutuhan tersebut adalah *joyful learning*. *Joyful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan menantang, sehingga peserta didik merasa nyaman dan terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Suyono & Hariyanto, 2017). Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa emosi positif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses kognitif, motivasi, dan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran menyenangkan tidak dapat diartikan sebagai pembelajaran yang tanpa struktur atau sekadar menghadirkan hiburan di dalam kelas. Sebaliknya, *joyful learning* dirancang secara sistematis dengan tujuan pembelajaran yang jelas, strategi yang terencana, serta evaluasi yang terukur. Aspek kesenangan dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas keterlibatan peserta didik dan memperdalam pemahaman terhadap materi pembelajaran. DePorter, Reardon, dan Nourie (2010) menegaskan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mampu meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan keinginan peserta didik untuk terus belajar.

Dalam perspektif teori belajar, *joyful learning* sejalan dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Ketika peserta didik merasa nyaman dan terlibat secara emosional, proses konstruksi pengetahuan akan berlangsung lebih efektif (Piaget, 1972;

Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pembelajaran yang menyenangkan dapat menjadi jembatan untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran abad modern, *joyful learning* memiliki peran strategis karena selaras dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, berkolaborasi dengan teman sebaya, serta mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menantang. Dengan demikian, *joyful learning* tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 secara holistik.

Integrasi *joyful learning* dalam pembelajaran abad modern dapat diwujudkan melalui penerapan model-model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis inkuiri memiliki karakteristik yang sejalan dengan prinsip *joyful learning*. Model-model tersebut mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam pemecahan masalah, pengerjaan proyek nyata, dan kerja sama kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata (Hmelo-Silver, 2004; Thomas, 2000).

Selain model pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi aspek penting dalam integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning*. Teknologi digital memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan personal. Media digital, video pembelajaran, simulasi, serta platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Mishra dan Koehler (2006) melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus selaras dengan aspek pedagogik dan konten agar pembelajaran berjalan optimal.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan literasi digital peserta didik. Literasi digital menjadi salah satu kompetensi kunci di abad modern, karena peserta didik dituntut mampu mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam *joyful learning* dapat memperkuat kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja di masa depan.

Lebih lanjut, integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* juga menuntut perubahan peran pendidik. Pendidik tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping belajar. Pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif dan mandiri. Perubahan peran ini memerlukan kompetensi pedagogik yang adaptif dan berkelanjutan dari pendidik (Darling-Hammond, 2017).

Meskipun secara konseptual *joyful learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad modern, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep *joyful learning*, rendahnya kesiapan dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, kajian akademik mengenai integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* menjadi penting sebagai upaya memberikan

landasan teoretis dan rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* merupakan pendekatan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era global. Pendekatan ini menggabungkan prinsip pembelajaran abad ke-21 dengan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan berorientasi pada peserta didik. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, serta implementasi integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan. Melalui studi pustaka, peneliti berupaya memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan teori dan praktik pembelajaran abad ke-21 serta relevansinya dengan pendekatan *joyful learning*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah, antara lain artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku teks akademik, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pembelajaran abad ke-21, model pembelajaran inovatif, dan *joyful learning*. Sumber-sumber tersebut dipilih secara purposif berdasarkan kriteria relevansi tema, kredibilitas penulis dan penerbit, serta keterkinian publikasi agar data yang digunakan memiliki validitas dan aktualitas yang tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengumpulan literatur dari berbagai database ilmiah, seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional. Proses pengumpulan data diawali dengan penentuan kata kunci utama, antara lain *pembelajaran abad ke-21*, *joyful learning*, *model pembelajaran inovatif*, dan *integrasi teknologi dalam pembelajaran*. Literatur yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian penelitian.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis ini meliputi tahap membaca secara kritis, mengidentifikasi konsep kunci, membandingkan temuan antar sumber, serta mensintesis berbagai pandangan ahli terkait integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning*. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menggambarkan pola, keterkaitan, serta implikasi penerapan *joyful learning* dalam konteks pembelajaran abad modern.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal dan buku yang berbeda, serta menggunakan teori-teori yang telah diakui secara luas dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Abad Modern (Abad ke-21)

Pembelajaran abad modern, yang sering disebut sebagai pembelajaran abad ke-21, merupakan respons terhadap perubahan fundamental dalam kehidupan manusia akibat

kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, globalisasi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan pengetahuan faktual semata, tetapi harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan beradaptasi, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan. Trilling dan Fadel (2009) menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 menekankan penguasaan keterampilan inti, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi informasi, media, dan teknologi.

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pembelajaran abad modern memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah dan berpusat pada pendidik, melainkan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Peserta didik didorong untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, mengajukan pertanyaan, memecahkan masalah, serta membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar yang autentik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan belajar (Fosnot, 2013).

Salah satu ciri utama pembelajaran abad modern adalah *student-centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, pendidik berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar, bukan satu-satunya sumber informasi. Peserta didik diberikan ruang untuk berpikir mandiri, berdiskusi, dan mengemukakan gagasan secara terbuka. Pembelajaran seperti ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan belajar (*student engagement*) serta mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar (Prince, 2004).

Selain itu, pembelajaran abad modern tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan teknologi digital. Teknologi berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran yang memungkinkan akses informasi lebih luas, interaksi yang lebih fleksibel, serta pengalaman belajar yang lebih variatif. Penggunaan Learning Management System (LMS), media interaktif, video pembelajaran, dan sumber belajar digital lainnya memungkinkan pembelajaran berlangsung tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Menurut OECD (2018), integrasi teknologi dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi masyarakat digital.

Ciri berikutnya adalah penerapan pembelajaran berbasis masalah dan proyek. Model seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata dengan menghadapi permasalahan autentik. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi riil. Savery (2015) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah yang sangat dibutuhkan di abad modern.

Lebih jauh, pembelajaran abad modern juga menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Peserta didik diharapkan tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi memiliki motivasi internal untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang kehidupan. Hal ini menjadi sangat relevan di tengah perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, di mana keterampilan yang relevan hari ini dapat menjadi usang dalam waktu singkat (UNESCO, 2015).

Berdasarkan hasil analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran abad modern sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam

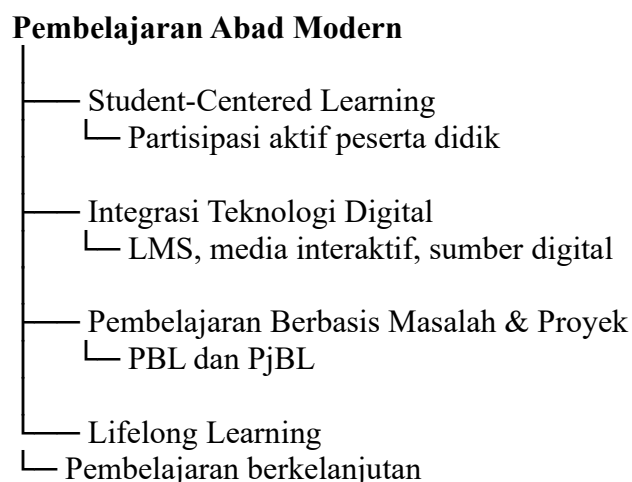
merancang pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan bermakna. Pendidik dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif, termasuk kemampuan memilih model pembelajaran yang tepat, memanfaatkan teknologi secara efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Tanpa adanya inovasi dalam pembelajaran, tujuan pendidikan abad modern akan sulit tercapai secara optimal.

Tabel 1.
Perbandingan Pembelajaran Konvensional dan Pembelajaran Abad Modern

Aspek	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Abad Modern (Abad ke-21)
Orientasi pembelajaran	Berpusat pada guru	Berpusat pada peserta didik
Peran peserta didik	Penerima informasi pasif	Aktor aktif dan pencipta pengetahuan
Metode pembelajaran	Ceramah, hafalan	PBL, PjBL, kolaboratif
Pemanfaatan teknologi	Terbatas atau pelengkap	Terintegrasi dalam pembelajaran
Fokus pembelajaran	Penguasaan materi	Keterampilan abad ke-21
Lingkungan belajar	Formal dan kaku	Fleksibel, interaktif, dan kontekstual

Tabel di atas menunjukkan secara jelas pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran abad modern. Perubahan ini menegaskan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut pendekatan yang lebih humanis, aktif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Bagan 1.
Karakteristik Utama Pembelajaran Abad Modern



Bagan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran abad modern merupakan sistem yang saling terintegrasi antara pendekatan pedagogik, pemanfaatan teknologi, dan orientasi pengembangan keterampilan jangka panjang. Dengan demikian, pembelajaran

abad modern tidak dapat diimplementasikan secara parsial, tetapi harus dirancang secara holistik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan menunjukkan bahwa pembelajaran abad modern merupakan kerangka konseptual yang relevan dan mendesak untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini. Integrasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan teknologi digital, serta penerapan model pembelajaran inovatif menjadi kunci utama dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, adaptif, dan berorientasi masa depan.

Konsep Joyful Learning dalam Pembelajaran

Joyful learning merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, aman secara psikologis, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Pendekatan ini berpijak pada asumsi bahwa proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional peserta didik. Ketika peserta didik merasa senang, nyaman, dan tidak tertekan, mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta mampu menyerap dan mengolah informasi secara lebih optimal (DePorter, Reardon, & Nourie, 2010).

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa joyful learning tidak identik dengan pembelajaran yang bersifat santai tanpa struktur, melainkan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan terencana dengan memperhatikan kebutuhan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Guru atau dosen tetap memiliki peran penting dalam mengarahkan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, namun dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan menghargai keberagaman potensi peserta didik. Dengan demikian, joyful learning justru memperkuat kualitas pembelajaran, bukan menurunkannya.

Dalam joyful learning, peserta didik dipandang sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi, berekspresi, dan mengemukakan ide secara bebas tanpa rasa takut akan kesalahan. Lingkungan belajar yang positif ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya diri dan keberanian intelektual. Menurut Jensen (2011), emosi positif memiliki pengaruh langsung terhadap fungsi otak, terutama dalam meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, suasana belajar yang menyenangkan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran.

Pendekatan joyful learning juga sangat erat kaitannya dengan teori konstruktivisme. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari pendidik kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar. Ketika peserta didik terlibat dalam aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, seperti diskusi, simulasi, permainan edukatif, maupun proyek kreatif, proses konstruksi pengetahuan akan berlangsung lebih efektif (Fosnot, 2013). Dalam kondisi ini, peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam berbagai konteks.

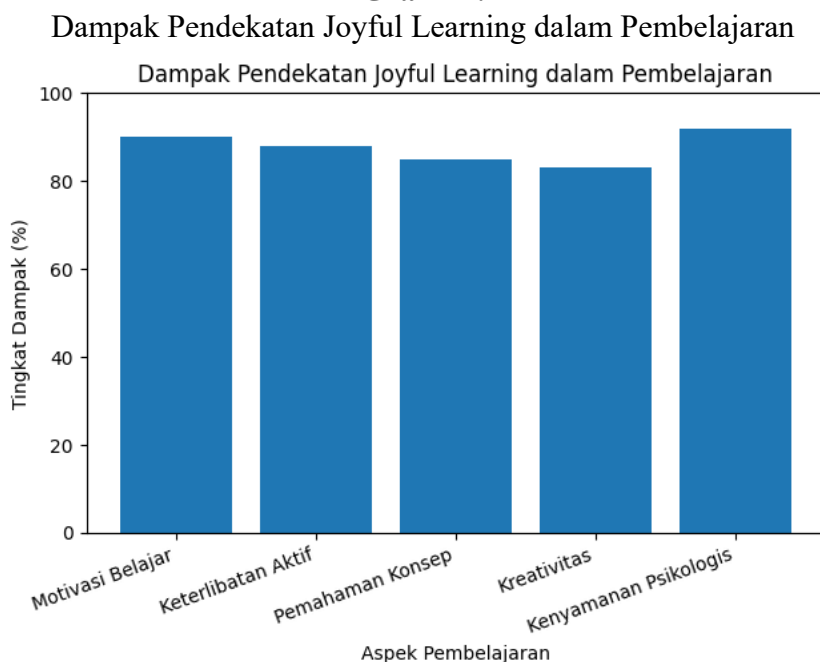
Implementasi joyful learning dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran. Aktivitas diskusi kelompok, pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), simulasi peran, penggunaan media audio-visual, hingga pembelajaran berbasis proyek merupakan beberapa contoh praktik joyful learning yang sering digunakan dalam pembelajaran abad modern. Strategi-strategi tersebut mampu mengurangi kejenuhan belajar serta menciptakan interaksi yang dinamis antara peserta didik dan pendidik. Suyono dan Hariyanto (2017) menegaskan bahwa pembelajaran yang

bermakna akan tercapai ketika peserta didik terlibat secara emosional, intelektual, dan sosial dalam proses belajar.

Selain itu, joyful learning juga memiliki kontribusi besar dalam menciptakan kenyamanan psikologis (*psychological safety*) dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang aman dan bebas dari tekanan memungkinkan peserta didik untuk berani mencoba, berpendapat, dan belajar dari kesalahan. Hal ini sangat penting dalam membangun budaya belajar yang positif dan berorientasi pada proses, bukan semata-mata pada hasil akhir. Dalam jangka panjang, kenyamanan psikologis ini akan membentuk sikap belajar yang mandiri dan berkelanjutan.

Hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa joyful learning berdampak positif terhadap berbagai aspek pembelajaran, mulai dari motivasi belajar, keterlibatan aktif, pemahaman konsep, kreativitas, hingga kesejahteraan emosional peserta didik. Hal ini diperkuat dengan temuan-temuan penelitian yang menyebutkan bahwa peserta didik yang belajar dalam suasana menyenangkan cenderung memiliki sikap positif terhadap pembelajaran dan menunjukkan peningkatan hasil belajar secara signifikan (Seligman, 2011).

Grafik 1.



Grafik batang yang ditampilkan menunjukkan bahwa pendekatan joyful learning memberikan dampak tinggi pada berbagai aspek pembelajaran. Kenyamanan psikologis dan motivasi belajar menempati persentase tertinggi, diikuti oleh keterlibatan aktif, pemahaman konsep, dan kreativitas. Data ilustratif ini menggambarkan keterkaitan yang kuat antara suasana belajar yang menyenangkan dengan peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Secara konseptual, grafik tersebut menegaskan bahwa joyful learning bukan sekadar pendekatan pendukung, melainkan fondasi penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran abad modern yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif.

Dengan demikian, joyful learning dapat dipandang sebagai pendekatan strategis dalam pembelajaran yang mampu menjembatani antara tuntutan akademik dan kebutuhan psikologis peserta didik. Integrasi joyful learning dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidik perlu terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang pembelajaran berbasis joyful learning agar tujuan pendidikan abad modern dapat tercapai secara optimal.

Integrasi Pembelajaran Abad Modern Berbasis Joyful Learning

Integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* merupakan upaya strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era global yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang cepat. Pembelajaran abad modern menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kemampuan kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital. Dalam konteks tersebut, pendekatan *joyful learning* hadir sebagai fondasi pedagogik yang mampu menciptakan suasana belajar yang positif, bermakna, dan berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik.

Integrasi *joyful learning* dalam pembelajaran abad modern dapat diwujudkan melalui penerapan berbagai model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik. Model *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan pembelajaran kolaboratif merupakan beberapa pendekatan yang dinilai paling relevan. Model-model tersebut tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga pada proses belajar yang menantang, interaktif, dan menyenangkan. Dengan menghadirkan permasalahan nyata, proyek kontekstual, dan aktivitas kerja kelompok, peserta didik terdorong untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara mandiri.

Problem Based Learning memberikan pengalaman belajar autentik melalui penyajian masalah yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bebas dari tekanan, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah secara lebih optimal. Savery (2015) menyatakan bahwa PBL efektif dalam membentuk pembelajar yang mandiri dan reflektif karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pencarian solusi. Ketika PBL dipadukan dengan pendekatan *joyful learning*, proses pembelajaran tidak hanya menjadi menantang secara intelektual, tetapi juga memberikan pengalaman emosional yang positif.

Selanjutnya, *Project Based Learning* memungkinkan peserta didik belajar melalui kegiatan proyek yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada produk nyata. Proyek pembelajaran yang dirancang secara kreatif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Peserta didik belajar merencanakan kegiatan, membagi peran, mengelola waktu, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Menurut Thomas (2000), PjBL memberikan pengalaman belajar yang mendalam karena peserta didik terlibat secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Dalam konteks *joyful learning*, proses pengerjaan proyek menjadi sarana pengembangan kreativitas dan rasa percaya diri peserta didik.

Pembelajaran kolaboratif juga menjadi elemen penting dalam integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning*. Melalui diskusi kelompok, kerja tim, dan presentasi, peserta didik dapat belajar secara sosial dan emosional. Interaksi yang

positif antar peserta didik menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung tumbuhnya keterampilan komunikasi serta kerja sama. Johnson dan Johnson (2009) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk sikap sosial yang positif. Dalam suasana *joyful learning*, kolaborasi menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan, bukan sekadar kewajiban akademik.

Selain model pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital menjadi elemen kunci dalam integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning*. Teknologi memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel, interaktif, dan variatif. Media interaktif, video pembelajaran, simulasi digital, serta platform pembelajaran daring dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Kehadiran teknologi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik.

Mishra dan Koehler (2006) melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran harus selaras dengan aspek pedagogik dan konten. Dalam konteks *joyful learning*, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Misalnya, penggunaan video pembelajaran interaktif atau aplikasi pembelajaran berbasis permainan (*educational games*) dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara signifikan.

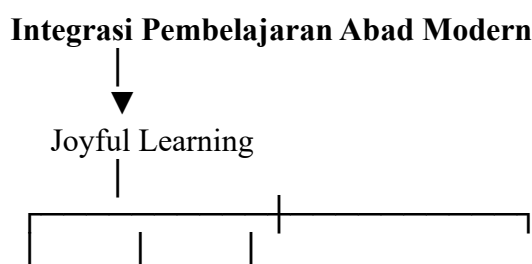
Integrasi *joyful learning* dalam pembelajaran abad modern juga menuntut perubahan peran pendidik. Pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping belajar. Pendidik bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman secara psikologis, dan mendorong eksplorasi ide. Umpan balik yang konstruktif dan apresiatif menjadi bagian penting dalam pendekatan *joyful learning* karena dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar peserta didik.

Lebih lanjut, pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar sama pentingnya dengan hasil belajar. Pembelajaran yang menyenangkan mendorong peserta didik untuk menikmati proses belajar, bukan sekadar mengejar nilai atau hasil akhir. Dengan demikian, peserta didik berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki motivasi intrinsik untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Secara keseluruhan, integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* merupakan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek pedagogik, teknologi, dan psikologis dalam pembelajaran. Pendekatan ini mampu menjembatani antara tuntutan akademik abad ke-21 dan kebutuhan emosional peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih manusiawi, relevan, dan berkelanjutan.

Bagan 2.

Integrasi Pembelajaran Abad Modern Berbasis Joyful Learning





Penjelasan bagan:

Bagan tersebut menggambarkan sebuah kerangka konseptual yang menunjukkan bagaimana pembelajaran abad modern diintegrasikan secara utuh melalui pendekatan *joyful learning*. Pada bagian paling atas, Integrasi Pembelajaran Abad Modern menjadi landasan utama yang menegaskan bahwa proses pembelajaran dirancang untuk menjawab tuntutan pendidikan abad ke-21, seperti pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital.

Integrasi tersebut kemudian diarahkan pada *joyful learning* sebagai inti atau pusat pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran abad modern tidak hanya menekankan aspek kognitif dan teknologis, tetapi juga aspek emosional dan psikologis peserta didik. *Joyful learning* berfungsi sebagai fondasi pedagogik yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan menantang, sehingga peserta didik termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, dari *joyful learning* bercabang ke tiga komponen utama yang saling berkaitan, yaitu model pembelajaran inovatif, teknologi digital, dan peran pendidik. Ketiga komponen ini merupakan pilar penting dalam implementasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning*.

Komponen model pembelajaran inovatif mencakup penerapan *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), dan pembelajaran kolaboratif. Model-model ini dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata, pengerjaan proyek kontekstual, dan kerja sama kelompok. Dengan dukungan suasana belajar yang menyenangkan, model inovatif tersebut mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Komponen kedua adalah teknologi digital, yang meliputi penggunaan media interaktif, video pembelajaran, dan platform pembelajaran daring. Teknologi digital berfungsi sebagai sarana pendukung yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik serta memungkinkan pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel dan variatif. Dalam konteks *joyful learning*, teknologi dimanfaatkan tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan interaktif sesuai dengan karakteristik peserta didik abad modern.

Komponen ketiga adalah peran pendidik, yang digambarkan sebagai fasilitator dan motivator. Dalam pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning*, pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan berperan dalam memfasilitasi proses belajar, memberikan bimbingan, serta memotivasi peserta didik. Peran ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri dan reflektif.

Ketiga komponen tersebut secara sinergis bermuara pada dampak pembelajaran. Dampak yang ditunjukkan dalam bagan meliputi meningkatnya motivasi belajar, keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan kolaborasi dan komunikasi, serta terbentuknya peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat. Dampak-dampak ini mencerminkan tercapainya tujuan utama pembelajaran abad modern, yaitu pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, bagan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran abad modern tidak dapat dicapai melalui satu komponen saja, melainkan melalui integrasi yang harmonis antara pendekatan *joyful learning*, model pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi digital, dan peran pendidik yang adaptif. Integrasi tersebut menghasilkan pembelajaran yang holistik, humanis, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Implikasi bagi Praktik Pembelajaran

Penerapan integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* memiliki implikasi penting bagi praktik pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan. Pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 peserta didik. Selain itu, *joyful learning* juga berkontribusi dalam menciptakan iklim belajar yang positif dan humanis.

Bagi lembaga pendidikan, hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada peserta didik. Bagi pendidik, *joyful learning* dapat dijadikan sebagai strategi pedagogik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan abad modern.

1. Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar Peserta Didik

Integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* berimplikasi langsung pada meningkatnya motivasi dan minat belajar peserta didik. Suasana pembelajaran yang menyenangkan, aman, dan bebas dari tekanan psikologis membuat peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti proses belajar. Kondisi ini mendorong munculnya sikap positif terhadap pembelajaran, seperti rasa ingin tahu, antusiasme, dan keinginan untuk berpartisipasi aktif. Motivasi intrinsik yang terbentuk melalui pengalaman belajar yang menyenangkan menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan proses belajar peserta didik.

2. Meningkatkan Keterlibatan Aktif dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran berbasis *joyful learning* mendorong keterlibatan aktif peserta didik melalui diskusi, kerja kelompok, proyek, dan aktivitas interaktif lainnya. Peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang berperan aktif dalam membangun pengetahuan. Keterlibatan aktif ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dengan orang lain dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan.

3. Penguatan Keterampilan Abad ke-21

Implementasi *joyful learning* dalam pembelajaran abad modern berimplikasi pada penguatan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui penerapan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan pembelajaran kolaboratif, peserta didik dilatih untuk menganalisis permasalahan nyata, merancang solusi, serta menyampaikan ide secara efektif. Keterampilan ini sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan di era global.

4. Perubahan Peran Pendidik sebagai Fasilitator dan Motivator

Integrasi *joyful learning* menuntut perubahan peran pendidik dari pusat informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pendamping belajar. Pendidik berperan dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, memberikan arahan yang jelas, serta menciptakan interaksi yang positif di dalam kelas. Peran ini menuntut pendidik memiliki kompetensi pedagogik yang adaptif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan serta karakteristik peserta didik.

5. Pemanfaatan Teknologi Digital secara Efektif dan Bermakna

Implikasi penting lainnya adalah optimalisasi pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Media interaktif, video pembelajaran, dan platform daring dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dalam konteks *joyful learning*, teknologi berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, fleksibel, dan kolaboratif. Pemanfaatan teknologi yang tepat juga membantu peserta didik mengembangkan literasi digital sebagai bagian dari kompetensi abad modern.

6. Terciptanya Lingkungan Belajar yang Positif dan Humanis

Pembelajaran berbasis *joyful learning* berkontribusi dalam menciptakan iklim belajar yang positif, inklusif, dan humanis. Peserta didik merasa dihargai, didukung, dan diberikan ruang untuk mengekspresikan diri. Lingkungan belajar seperti ini membantu membangun rasa percaya diri, empati, serta hubungan sosial yang sehat antar peserta didik dan antara pendidik dengan peserta didik. Iklim belajar yang positif menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis peserta didik.

7. Dukungan terhadap Pembelajaran Mandiri dan Pembelajar Sepanjang Hayat

Integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* juga mendorong tumbuhnya kemandirian belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Hal ini mendukung terbentuknya karakter pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learners*), yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan.

8. Implikasi bagi Kebijakan dan Pengelolaan Pendidikan

Dari sisi kelembagaan, penerapan *joyful learning* dalam pembelajaran abad modern memerlukan dukungan kebijakan yang berpihak pada inovasi pembelajaran. Lembaga pendidikan perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, program pengembangan profesional pendidik, serta kurikulum yang fleksibel dan adaptif. Kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran menyenangkan akan memperkuat implementasi pembelajaran abad modern secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Integrasi pembelajaran abad modern berbasis *joyful learning* merupakan pendekatan strategis dan relevan dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan di era

global yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika sosial yang cepat. Pendekatan ini tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna.

Penerapan *joyful learning* yang dipadukan dengan model pembelajaran inovatif, seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan pembelajaran kolaboratif, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi digital, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan menantang. Kondisi tersebut berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan komunikasi dan kolaborasi, serta kemandirian belajar peserta didik secara optimal.

Dengan demikian, integrasi *joyful learning* dalam pembelajaran abad modern perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara berkelanjutan melalui dukungan kebijakan pendidikan, peningkatan kompetensi pendidik, serta penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Upaya ini diharapkan dapat mewujudkan proses pendidikan yang adaptif, inovatif, dan berkualitas dalam menyiapkan generasi pembelajar sepanjang hayat yang siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, A. Awad, & Latifah. (2023). *Peran Guru Dalam Pendidikan Taman Siswa Sebuah Kajian Filsafat Ki Hajar Dewantara Yang Humanisme Dan Religious. EduCurio: Education Curiosity*, 1 (2), 403–413.
- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I., Latifah, L. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Aprianty, R. A., & Ngalimun, N. (2022). Model Bimbingan Konseling Perkembangan Dalam Aktivitas Bermain Sebagai Strategi Pengalaman Belajar Yang Bermakna Di Sd Muhammadiyah 8 Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 68-76.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- DePorter, B., Reardon, M., & Nourie, S. S. (2010). *Quantum teaching: Mempraktikkan pembelajaran yang menyenangkan di ruang kelas*. Bandung: Kaifa.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Evanne, L., Adli, A., & Ngalimun, N. (2021). Dampak game online terhadap motivasi belajar dan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sumatera Selatan. *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 8(1), 55-62.
- Fitriana, A., & Ngalimun, N. (2025). Supervisi Pembelajaran pada Mahasiswa PLP Menggunakan Model Discovery untuk Mengajar Daring Bahasa Indonesia di Kelas X IPA 2 SMAN 1 Banjarmasin. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(2), 349-355.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2016). *Models of teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Jumadi, J., Mu'in, F., Kamal, S., Mubarak, H., Yahya, A. M., Ngalimun, N., ... & Fitriana, A. (2025). PENINGKATAN KAPASITAS GURU BAHASA INDONESIA SD,

SMP, DAN SMA DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING DI KABUPATEN KOTABARU. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 11(2).

- Kemdikbud. (2017). *Panduan implementasi kecakapan abad ke-21 dalam pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemdikbud. (2020). *Strategi pembelajaran pada masa transformasi digital pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(2), 426-439.
- Latifah, L., & Ngalimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, Hamdanah, & Abdul Qodir. (2025). PENDEKATAN DEEP LEARNING PADA KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MADRASAH IBTIDAIYAH ASSALAM MARTAPURA. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 37-47.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Ngalimun, N. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.
- Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., Jumadi, J., & Listia, R. (2025). Pendekatan Komunikasi Behaviorisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 992-1006.
- Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkuiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- OECD. (2019). *OECD learning compass 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223-231.
- Qodir, A. (2025). PENERAPAN KURIKULUM BERBASIS CINTA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MIN 12 BANJAR KABUPATEN BANJAR. *Masca: Journal of Islamic Studies*, 1(3), 1-9.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Sirajuddin Kamal, & Latifah. (2025). PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PENDIDIKAN ABAD KE-21. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-6.
- Suyono, & Hariyanto. (2017). *Belajar dan pembelajaran: Teori dan praktik pembelajaran yang menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- UNESCO. (2015). *Rethinking education: Towards a global common good?* Paris: UNESCO Publishing.

- Widodo, A., & Wardani, I. G. A. K. (2020). Pembelajaran abad ke-21 dan pengembangannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 1–12.
- Widayanti, E., & Slameto. (2016). Pengaruh pembelajaran aktif dan menyenangkan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 4(2), 115–123.
- Yusuf, M., Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Peran Quality Of Work Life Dalam Kualitas Kehidupan Kerja Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(2), 471182.